

## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Penulisan data dalam Penelitian *literature* di simpulkan sebagai berikut:

1. Hakikat Konsep Manusia Menurut Al – Ghazali dengan Seyyed Hossein Nasr

Al-Ghazali menjelaskan tentang hakikat diri yang sejati terdiri atas 2 unsur yang berbeda yakni raga (*al-jism*) dan Jiwa (*al-nafs*). *Al-jism* ialah suatu unsur yang mempunyai sifat rusak seperti jasad manusia yang didiamkan beberapa lama berminggu-minggu ia akan membusuk dan hancur sama halnya benda-benda yang ada di bumi seperti bangunan yang tak berpenghuni juga lama kelamaan akan ambruk dengan sendirinya, dan lain sebagainya yang ada di muka bumi yang mempunyai sifat rusak. Menurut Nasr gambaran manusia bentuk sebuah *mikrokosmos* yang mampu menjaga amanah Tuhan yang menjadikannya seorang wakil di bumi (*Khalifah*) sebagai jembatan penghubung antara langit dan bumi, merupakan sebuah gambaran seperti inilah disebut dengan manusia sempurna (*al-Insan al-Kamil*).

2. Persamaan dan Perbedaan Konsep Manusia Sempurna Al-Ghazali Dengan Seyyed Hossen Nasr

Persamaan dari kedua tokoh inilah yang menjelaskan tentang tujuan manusia yang mana keduanya mempunyai kesamaan dalam tujuan yang hakiki dimiliki manusia dari zaman dulu sampai sekarang ini Dan yang menjadi sumber ialah Al-Qur'an dan hadist.

Perbedaan dari Al-Ghazali dengan Seyyed Hossein Nasr ialah melewati kehidupan manusia yang mana konsep manusia sempurna menurut Al-Ghazali lebih menekankan pada sebuah ranah ke esensian manusia itu sendiri, sedangkan konsep manusia sempurna Nasr Berlandaskan pada prinsip ketunggalan (*Tauhid*)

3. Implikasi konsep manusia sempurna menurut Al-Ghazali dan Seyyed Hossein Nasr dalam kompleksitas kehidupan saat ini

Zaman sekarang ini merupakan suatu keadaan dimana manusia lebih memerhatikan sebuah teknologi dibandingkan kebenaran teologi maupun spiritualitas, manusia sempurna

zaman sekarang sudah hampir tidak memercayai yang namanya kesempurnaan jati diri manusia yang mana sebenarnya manusia mempunyai kelebihan maupun kekurangan, manusia akan jauh lebih tinggi derajatannya dibandingkan dengan malaikat di zaman sekarang ini maka dari itu dengan adanya karya kedua tokoh ini antar Al-Ghazali dengan Nasr bisa sebagai pengingat buat yang sedang ambisi dengan dunianya.

## B. Saran

Penelitian tentang manusia sempurna menurut Al-Ghazali dengan Seyyed Hossein Nasr, masih ada keterkaitan dengan abad sekarang. Akan tetapi, proses dalam penelitian tersebut sang penulis masih banyak kesalahan serta kekurangan. Selain itu, keterbatasan pemahaman dan pengetahuan penulis. Selanjutnya, penulis sendiri menyadari terhadap rujukan data primer. Maka dari itu, peneliti sendiri menerima sebuah bimbingan pengalaman yang berupa saran serta kritikan terhadap penulisan bersifat konstruksi.

Peneliti mempunyai sebuah harapan yang lebih tinggi tentang Konsep Manusia Sempurna menurut Al-Ghazali dengan Seyyed Hossein Nasr, baik berkaitan dengan Individualis ataupun Spiritualitas, maupun tentang gagasan yang lainnya. Dengan itu ada sebuah harapan semakin banyak dalam sebuah kajian-kajian tentang filsafat kontemporer maupun dalam tasawuf falsafi. Berhubungan ilmu adalah kewajiban dalam pengamalan, maksudnya apabila ada seseorang yang mempunyai ilmu serta pengalaman dan tidak di amalkan ataupun di ajarkan, maka jadi sisa-sisa pengalaman dan ilmu yang di dapatkan. Maka dari itu, perlunya kejernihan fikiran dengan sebuah kritikan dan terbebas dari yang namanya kepentingan apapun.

Berkaitan dengan kajian mengenai konsep manusia sempurna menurut Al-Ghazali dengan Seyyed Hossein Nasr semoga menjadi rasa sadar diri manusia terhadap kehidupan berpotensi meningkatnya *spiritualitas*, sehingga manusia tidak terpaku terhadap kehidupan yang sifatnya *fana*. Dengan hal tersebut unsur kehidupan manusia, semuanya masih banyak realita kehidupan yang sifatnya sempurna, yaitu Tuhan. Selanjutnya, pada abad sekarang ini banyak doktrin-doktrin merujuk ke ranah negatif, dengan dukungan melalui pengadaan teknologi dan sarana internet. Dalam konsep manusia sempurna mempunyai poin pokok sebagai pembelajaran maupun penyampaian ilmu. Pertama-tama, kedatangan hakikat mempunyai fungsi sebagai penentu

kesempurnaan diri manusia yang merujuk kepada tingkatan sejati yang tertanam dalam dirinya. Manusia cukup memahami dengan teliti terhadap doktrin-doktrin yang menyimpang maupun merujuk terhadap ranah ke negatitan kehidupan, namun, manusia tidak sekedar memahami unsur doktrin, dengan tetapi, melalui cara batin yang kuatlah yang mampu mengontrol semua provokasi. Yang kedua, sadar akan penghayatan ajaran yang di berikan Tuhan, dengan niat serta komitmen yang kuat dan mempunyai niat yang sungguh untuk menggapai kecintaan tuhan. Yang ketiga, pentingnya kehidupan orisinal, memegang selalu yang namanya kejujuran terhadap kehidupan. Sedangkan yang keempat, pribadi yang orisinal bermula dari diri kita sendiri, sedangkan orang lain tidak dijadikan unsur utama dalam keorisinilan diri manusia. Dengan ini, terdapat banyak hal yang dapat kita ambil dalam merefleksikan keduanya.

